

Implementasi Program Sosialisasi *Stop Bullying* sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Siswa Sekolah Dasar Terhadap Pencegahan Perundungan di SDN Mandalasari 1

Rizka Pradina Cakra Negara¹, Viona Lembayung², Dena Junianty³, Ramdhan Maulana⁴, Muhammad Reyhan Ferdiansyah⁵

Universitas Bina Bangsa^{1,2,3,4,5}



Email Korespodensi: rizkapradina82@gmail.com

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima 17-08-2026

Disetujui 24-08-2026

Diterbitkan 26-08-2026

Katakunci:

Anti Bullying, Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar

ABSTRAK

Bullying merupakan salah satu permasalahan serius di lingkungan sekolah yang berdampak negatif terhadap korban, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan program sosialisasi anti-bullying di SD 1 Mandalasari sebagai upaya pencegahan dan penanganan kekerasan di sekolah. Metode yang digunakan meliputi observasi, ceramah edukatif, diskusi interaktif, dan pendekatan motivatif agar siswa memahami serta menginternalisasi nilai-nilai anti-bullying. Program ini juga memberikan pemahaman tentang konsekuensi hukum bagi pelaku bullying sesuai peraturan yang berlaku. Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan signifikan terhadap pemahaman siswa mengenai definisi, jenis, dan dampak bullying, baik verbal, fisik, sosial, maupun siber. Selain peningkatan kognitif, terjadi pula perubahan perilaku positif, di mana siswa menjadi lebih berani melapor, menunjukkan empati, serta aktif membentuk kelompok anti-bullying di sekolah. Program ini terbukti efektif dalam menumbuhkan karakter positif, memperkuat solidaritas antar siswa, dan menciptakan lingkungan belajar yang aman, harmonis, serta inklusif.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Negara, R. P. C., Lembayung, V., Junianty, D. ., Maulana, R. ., & Ferdiansyah, M. R. . (2026). Implementasi Program Sosialisasi Stop Bullying sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Siswa Sekolah Dasar Terhadap Pencegahan Perundungan di SDN Mandalasari 1. Aksi Kita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(4), 2921-2930. <https://doi.org/10.63822/grma5d61>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan landasan penting dalam membentuk karakter dan perilaku anak. Salah satu tantangan dalam lingkungan pendidikan saat ini adalah fenomena perundungan di kalangan siswa sekolah dasar (SD) (Nuraini & Gunawan, 2021; Nuzuli et al, 2023). Perundungan terjadi ketika seseorang atau kelompok yang lebih kuat atau berkuasa dengan sengaja bertemu dengan orang lain, dengan tujuan untuk menyakiti mereka, dan hal itu terjadi berulang kali. Perundungan adalah jenis kekerasan yang membuat seseorang merasa tidak enak dan terus menerus berada di bawah tekanan. Ini berarti bahwa seseorang yang lebih kuat secara fisik dan mental dapat mengalahkan seseorang yang lebih lemah secara fisik, sehingga menyulitkan orang yang lebih lemah untuk membela diri terhadap perilaku perundungan (Jumaah et al, 2024). Perundungan sering terjadi di lingkungan sekolah, terutama perundungan verbal, seperti memanggil teman dengan sebutan seperti nama orang tua atau hewan, meniru orang lain, atau menggunakan bahasa tubuh untuk menyakiti orang lain (Hamsah et al, 2024).

Kekerasan fisik antar siswa, baik yang dilakukan oleh satu siswa maupun sekelompok siswa, sering disebut perundungan (Nur et al, 2022). Insiden perundungan di sekolah ini pasti memengaruhi korban, menyebabkan mereka kehilangan motivasi atau harga diri, menghadapi masalah kesehatan mental, mengalami mimpi buruk, merasa takut, dan terkadang berujung pada kekerasan fisik yang dapat mengakibatkan kematian korban. Dampak lain yang dialami korban perundungan adalah menghadapi berbagai macam gangguan, termasuk kesejahteraan psikologis yang rendah. Misalnya, siswa yang mengalami perundungan seringkali memiliki kepercayaan diri yang rendah (Suci et al, 2021). Meskipun data spesifik mengenai angka pasti kasus perundungan (bullying) di Kabupaten Pandeglang jarang dipublikasikan secara terpisah karena umumnya digabungkan ke dalam kategori Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak, gambaran umumnya dapat dilihat dari laporan resmi instansi terkait. Sepanjang 2024–2025, Unit PPA Satreskrim Polres Pandeglang mencatat sekitar 176 laporan kekerasan melengkapi 90 kasus yang terdata oleh UPTD PPA pada 2023 yang sebagian di antaranya berakar dari tindakan bullying fisik maupun psikis di lingkungan sekolah dan sebaya. Namun, angka riil di lapangan diperkirakan lebih tinggi akibat fenomena underreporting, sebab banyak kasus perundungan yang hanya diselesaikan secara internal oleh pihak sekolah atau tidak dilaporkan sama sekali karena korban merasa takut. Untuk menekan potensi perundungan tersebut, DP2KBP3A Pandeglang bersama pihak kepolisian secara aktif mengencakan program sosialisasi dan edukasi pencegahan bullying ke sekolah-sekolah di wilayah Pandeglang.

Fenomena bullying ini bukan hanya sekadar perilaku anak-anak yang biasa saja, melainkan sebuah tindakan kekerasan yang membawa dampak psikologis yang serius bagi korban, termasuk rasa takut yang berlebihan, penurunan kesejahteraan psikologis, hingga potensi gangguan psikososial lainnya. Oleh sebab itu, penting adanya perhatian dan intervensi dari berbagai pihak untuk menanggulangi kasus bullying agar tercipta lingkungan pendidikan yang aman dan nyaman bagi seluruh siswa.

Sosialisasi anti-bullying dapat meningkatkan pemahaman dan sikap siswa SDN 1 Mandalasari terhadap perundungan melalui beberapa mekanisme yang efektif. Pertama, sosialisasi yang dilakukan dengan metode interaktif seperti ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, serta pemutaran video contoh bullying membuat siswa lebih mudah memahami definisi bullying, bentuk-bentuknya, serta dampak negatif yang ditimbulkan pada korban maupun pelaku.

Dengan pemahaman yang lebih baik, siswa menjadi lebih peka terhadap tanda-tanda bullying dan mulai menyadari bahwa perundungan adalah perilaku yang merugikan dan harus dicegah. Kedua, sosialisasi yang melibatkan siswa secara aktif membantu mengubah sikap mereka terhadap bullying. Saat siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman, mereka lebih termotivasi untuk mengembangkan sikap empati dan tolong-menolong terhadap teman yang menjadi korban bullying. Lingkungan belajar menjadi lebih aman dan mendukung karena siswa mulai membentuk norma-norma anti-bullying bersama. Ketiga, penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak SD, seperti poster anti-bullying, role play, dan ice breaking, memperkuat pesan sosialisasi serta membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai positif yang diajarkan.

Program sosialisasi yang berkelanjutan dan melibatkan guru serta orang tua juga memperkuat upaya pencegahan bullying di sekolah. Secara keseluruhan, sosialisasi anti-bullying yang dirancang secara interaktif dan menyeluruh dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang bahaya perundungan sekaligus membentuk sikap yang menolak dan menentang bullying, menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan ramah bagi seluruh siswa di SD 1 Mandalasari.

Sosialisasi anti bullying merupakan salah satu langkah strategis yang dilakukan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat, khususnya pelajar, guru, dan orang tua, mengenai bahaya bullying serta cara-cara mencegah dan mengatasinya. Melalui sosialisasi ini, diharapkan tercipta budaya saling menghargai, empati, dan solidaritas yang dapat meminimalisir terjadinya bullying. Dengan demikian, sosialisasi anti bullying menjadi bagian integral dalam upaya membangun generasi yang lebih peduli, bertanggung jawab, dan mampu menciptakan suasana belajar yang harmonis. Dengan metode yang digunakan dalam kegiatan sosialisasi ini yaitu, Observasi, Edukasi, Diskusi interaktif, Pendekatan motivasi, Evaluasi Pre-Test dan Post-Test.

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Konseptual Bullying (Perundungan)

- a. Definisi Perundungan: Mengutip konsep bullying sebagai suatu bentuk perilaku agresif, intimidasi, atau tindakan tidak menyenangkan yang dilakukan secara sengaja, berulang-ulang, dan melibatkan adanya ketidak seimbangan kekuatan/kekuasaan (*imbalance of power*) antara pelaku (*bully*) dan korban (*victim*).
- b. Karakteristik Utama: Tindakan ini bukanlah sesuatu yang terjadi secara kebetulan; itu adalah pola perilaku terpola yang dirancang untuk menyakiti, mendominasi, atau merendahkan pihak yang lebih lemah.

Taksonomi & Bentuk-Bentuk Bullying di Lingkungan Sekolah

- a. Bullying Fisik (*Physical Bullying*): Hubungan fisik yang menyebabkan kerusakan atau cedera seperti memukul, menendang, mendorong, merusak, atau mengambil barang milik korban.
- b. Bullying Verbal (*Verbal Bullying*): Bentuk kekerasan melalui lisan atau tulisan (mengejek, memberi julukan buruk/menghina, mengancam, memaki, atau melontarkan komentar sarkastik).

- c. Bullying Relasional / Sosial (Relational/Social Bullying): Perundungan secara tidak langsung yang merusak tatanan hubungan sosial korban (mengucilkan dari pergaulan, menyebarkan rumor/gossip fitnah, mengabaikan secara sengaja).
- d. Perundungan Cyber (*Cyberbullying*): Perundungan berbasis teknologi digital (melalui platform media sosial, pesan instan, atau media daring lainnya berupa pelecehan atau perundungan digital).

3. Analisis Dampak Multidimensional Bullying

- a. Dampak Psikologis & Emosional: Menyebabkan kecemasan (anxiety), depresi, rasa takut atau trauma mendalam, isolasi diri, dan penurunan rasa percaya diri (self-esteem).
- b. Dampak Akademis: Mengganggu konsentrasi belajar, menurunkan nilai dan prestasi sekolah, dan tingkat ketidakhadiran yang tinggi menyebabkan enggan atau takut untuk pergi ke sekolah.
- c. Dampak Perkembangan Sosial: Menghambat kemampuan adaptasi, kesulitan membangun hubungan interpersonal yang sehat, dan kemungkinan bahwa korban menjadi pelaku di masa depan.

4. Pendekatan Edukasi & Sosialisasi Preventif

- a. Intervensi Sejak Dini: Teori yang mendukung menyatakan bahwa pencegahan di tingkat Sekolah Dasar sangat penting sebelum norma dan perilaku agresif berkembang.
- b. Metode Edukatif-Partisipatif: Menggabungkan metode seperti ceramah interaktif, pemutaran/materi edukatif, dan evaluasi pre-test dan post-test adalah cara yang efektif untuk meningkatkan kesadaran (awareness), menumbuhkan empati antar-siswa, dan mendorong siswa untuk melapor (speak up) jika mereka menyaksikan atau mengalami tindakan pelecehan.

HASIL PELAKSANAAN KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui rangkaian sosialisasi dan edukasi interaktif yang berhasil meningkatkan pemahaman siswa SD Mandalasari 1. Penerapan kombinasi metode ceramah, diskusi, dan pendekatan motivasi ini terbukti efektif menumbuhkan empati dan karakter positif siswa guna menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif.

Tabel 1. Rangkaian Kegiatan dan Hasil Pelaksanaan

No	Tanggal Kegiatan	Jenis Kegiatan	Lokasi	Hasil yang Dicapai
1	15 Juli 2026 (Rabu)	Memberikan Surat perizinan untuk mengadakan Sosialisasi	SDN 1 Mandalasari Pandeglang	Perizinan untuk mengadakan sosialisasi dengan tema Anti-Bullying di SDN 1 Mandalasari Pandeglang

2	18-19 Juli 2026 (Sabtu-Minggu)	Persiapan untuk Sosialisasi	Posko Kelompok 70 Mandalasari	Membuat bingkai dan materi sosialisasi dengan tema Anti-Bullying
3	20 Juli 2026 (Senin)	Sosialisasi di SDN 1 Mandalasari dengan tema Anti-Bullying	SDN 1 Mandalasari Pandeglang	Sosialisasi dan Materi tentang pemahaman Bullying, dan cara menanganinya kepada anak kelas 5 dan 6

1. Memberikan Surat Pengizinan untuk mengadakan Sosialisasi (15 Juli 2026)

Pada awalnya, surat perizinan dikeluarkan dan diserahkan kepada SD Mandalasari sebagai bukti legalitas dan komitmen bersama untuk melakukan kegiatan sosialisasi. Proses izin dan kolaborasi terbuka ini menunjukkan bahwa tingkat kesadaran siswa terhadap bullying masih perlu ditingkatkan. Namun, sekolah menyambutnya dengan senang hati dan berkomitmen penuh untuk membantu program berjalan agar lingkungan belajar menjadi aman dan tidak ada kekerasan.



Gambar 1 Setelah memberikan surat Perizinan

2. Persiapan untuk Sosialisasi (18-19 Juli 2026)

Tujuan dari tahap perencanaan ini adalah untuk membuat materi pendidikan anti-bullying, membuat media sosialisasi seperti poster dan presentasi interaktif, dan membuat lembar pre- dan post-test. Selain itu, koordinasi teknis dengan sekolah dilakukan untuk mengatur jadwal kegiatan dan menyediakan prasarana yang diperlukan. Seluruh perangkat program siap untuk digunakan siswa berkat persiapan yang matang ini.





Gambar 2 Membuat Bingkai dan Materi Sosialisasi

3. Sosialisasi di SDN 1 Mandalasari dengan tema Anti-Bullying (20 Juli 2026)

Untuk mensosialisasikan jenis perundungan dan konsekuensi hukumnya, materi anti-bullying diberikan secara interaktif melalui pemutaran edukasi visual dan tanya jawab. Pendekatan motivasi digunakan untuk menumbuhkan rasa empati pada siswa SD Mandalasari 1. Mereka juga berpartisipasi secara aktif dalam proses tersebut. Siswa dimotivasi untuk membangun kesadaran bersama, melindungi satu sama lain, dan melaporkan kekerasan di lingkungan sekolah melalui kegiatan ini.





Gambar 3 Sosialisasi Di SDN 1 Mandalasari

Pembahasan

1. Kesadaran Siswa dan Komitmen mereka terhadap Lingkungan Sekolah

Hasil penilaian awal bersama guru dan kepala sekolah menunjukkan bahwa siswa kurang memahami perilaku perundungan (bullying). Sebagian besar siswa masih menganggap perilaku perundungan, terutama perundungan verbal dan sosial, hanya sebagai lelucon atau ejekan teman. Ini karena mereka tidak cukup dididik tentang efek psikologis dan konsekuensi hukum yang menyertainya. Literasi dan kesadaran sejak dini sangat memengaruhi pembentukan karakter anak. Pemahaman yang memadai sangat penting untuk menghentikan perilaku agresif dan mencegah kekerasan terjadi di sekolah dasar.

2. Peningkatan Pemahaman Melalui Evaluasi Pre-Test dan Post-Test

Kesadaran Siswa dan Komitmen mereka terhadap Lingkungan Sekolah Hasil penilaian awal bersama guru dan kepala sekolah menunjukkan bahwa siswa kurang memahami perilaku perundungan (bullying). Sebagian besar siswa masih menganggap perilaku perundungan, terutama perundungan verbal dan sosial, hanya sebagai lelucon atau ejekan teman. Ini karena mereka tidak cukup dididik tentang efek psikologis dan konsekuensi hukum yang menyertainya. Literasi dan kesadaran sejak dini sangat memengaruhi pembentukan karakter anak. Pemahaman yang memadai sangat penting untuk menghentikan perilaku agresif dan mencegah kekerasan terjadi di sekolah dasar.

3. Efektivitas Pendekatan Motivasi dan Edukasi Interaktif

Dengan menggabungkan pendekatan ceramah edukatif, media visual, dan strategi motivasi, telah ditunjukkan bahwa itu dapat menciptakan lingkungan belajar yang komunikatif tanpa berkesan menggurui. Siswa diajak untuk memahami posisi korban dan dampak emosional dari perundungan melalui pendekatan psikologis yang menasar empati. Penyampaian materi yang menggabungkan elemen visual dan motivasi emosional dapat mendorong pembentukan karakter positif dan menumbuhkan rasa saling menghargai di antara sesama siswa.

4. Dorongan Sikap Speak Up dan Pembentukan Ekosistem Sekolah Safe Zone

Tumbuhnya keberanian siswa untuk melaporkan tindakan perundungan kepada guru dan orang tua secara aktif daripada hanya menjadi penonton yang pasif. Langkah pertama menuju sistem penanganan kekerasan yang responsif di SD Mandalasari 1 adalah komitmen bersama antara siswa dan guru. Keberanian untuk melaporkan kekerasan merupakan tanda penting bahwa lingkungan belajar telah dibuat aman, inklusif, dan aman bagi perkembangan anak.

5. Pemahaman Konsekuensi Hukum dan Regulasi Perlindungan Anak

Para siswa di SD Mandalasari 1 memperoleh wawasan baru setelah diberikan materi tentang aturan dan konsekuensi hukum perundungan. Siswa yang sebelumnya mengabaikan dampak dari tindakan agresif sekarang memahami bahwa perundungan memiliki konsekuensi hukum dan merupakan pelanggaran norma yang serius. Sejak awal, pendidikan hukum memainkan peran penting dalam mengajarkan siswa tentang batas-batas perilaku yang dapat diterima di lingkungan sosial.

6. Sinergi Peran Guru dan Pihak Sekolah dalam Pengawasan

Keberhasilan kegiatan ini tidak hanya berdampak pada siswa, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif para guru dan kepala sekolah di SD Mandalasari 1. Pihak sekolah menjadi lebih responsif dan berkomitmen untuk memperketat pengawasan di area-area rawan perundungan serta menyediakan wadah aduan yang aman bagi siswa. Kerjasama yang erat antara fasilitator dan pihak sekolah ini memperkuat keberlanjutan program pencegahan kekerasan secara jangka panjang.

KESIMPULAN

Sosialisasi anti-bullying yang dilaksanakan di SDN 1 Mandalasari telah berhasil meningkatkan pemahaman dan sikap positif siswa terhadap perilaku bullying. Melalui metode interaktif seperti ceramah edukatif, diskusi, video edukasi, dan permainan yang disesuaikan dengan karakteristik anak usia sekolah dasar, sosialisasi ini mampu menyampaikan definisi, jenis, dan dampak bullying dengan efektif. Selain peningkatan pemahaman kognitif, kegiatan ini juga menumbuhkan sikap empati dan keberanian siswa untuk melaporkan tindakan bullying yang mereka saksikan atau alami. Keberhasilan sosialisasi ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang melibatkan keterlibatan aktif siswa, guru, dan orang tua dalam upaya pencegahan bullying. Namun, keberlanjutan program dan mekanisme pelaporan yang efektif perlu terus dikembangkan agar dampak positif program dapat bertahan lama dan membantu menciptakan budaya sekolah yang ramah dan bebas bullying. Dengan demikian, sosialisasi anti-bullying bukan hanya langkah preventif tetapi juga bagian penting dalam pembangunan karakter positif serta lingkungan sosial yang sehat di SDN 1 Mandalasari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Disampaikan ucapan terima kasih kepada Kepala Sekolah, anggota dewan guru, staf, dan seluruh siswa SD Mandalasari 1 atas persetujuan kegiatan, penyediaan fasilitas pendukung, dan partisipasi aktif

selama prosesnya. Semua kegiatan pengabdian masyarakat ini berjalan lancar berkat kerja sama dan keterbukaan pihak sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyono, A., Irvan, I., & Rusanti, R. (2022). Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, [https://share.google/R8b6k2j9U4uB2oXAH6\(3\).649-658](https://share.google/R8b6k2j9U4uB2oXAH6(3).649-658).
- Arikunto, S. (2021). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. <https://share.google/2MHPAhRwfgQ5XIFMm>
- Astuti, P. R. (2008). *Meredam Bullying: 3 Cara Membina Rasa Aman di Sekolah Anak*. Jakarta: Grasindo. <https://share.google/bDOM1keol8Mo5dCTW>
- Coloroso, B. (2007). *Stop Bullying: Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMA*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta. <https://share.google/kq1F230qjaqXZ6EbU>
- Olweus, D. (1993). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Oxford: Blackwell. <https://share.google/WnBxYhsLVm0p96fb0>
- Priyatna, A. (2010). *Let's End Bullying: Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying pada Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo. <https://share.google/cpLj9S84XHdQ9TNkD>
- Riauskina, I. I., Djuwita, R., & Soesetio, S. R. (2005). "Gua Gak Ngetrend Kalau Gak Ngebully Kalian": Fenomena Bullying Senior terhadap Junior di SMA Jakarta. *Jurnal Psikologi Sosial*, 12(1), 1–13.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. <https://share.google/3emoHUnBFs1nHjL7U>
- Nuraini, N., & Gunawan, I. M. S. (2021). Penyuluhan Stop Bullying Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Perundungan yang Terjadi Pada Siswa di Sekolah. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 64–68. <https://doi.org/10.36312/linov.v6i2.573>. <http://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/PPM490Vol10N>
- Nur, M., Yasriuddin, Y., and Azijah, N. (2022). "Identifikasi Perilaku Bullying Di Sekolah (Sebuah Upaya Preventif)." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6(3):685. <http://dx.doi.org/10.35931/am.v6i3.1054>.
- Rahman, A. F. S., Sriwahyuni, W., Hakim, A. R., Azhar, F., Cahyani, M. O., Elyunandri, H. P., Prayitno, T., & Latif, A. (2021). Sosialisasi Pencegahan Tindakan Bullying di Sekolah Dasar Negeri 020 Balikpapan Utara. *JMM - Jurnal Masyarakat Merdeka*, 3(2). <https://doi.org/10.51213/jmm.v3i2.50>.
- Jelita, N. S. D., Purnamasari, I., & Basyar, M. A. K. (2021). Dampak Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Anak. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(2), 232– 240. <https://doi.org/10.24176/re.v11i2.5530>.